



**Etnografi masyarakat Melayu di Singapura pada abad ke-19 sampai 20 Masehi
(Ethnography of the Malay community in Singapore in the 19th to 20th centuries AD)**

Syahrul Rahmat^{1*}, Ris'an Rusli², Amilda Sani³

¹ STAIN Sultan Abdurrahman Kepri, Indonesia

^{2, 3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Indonesia

Corresponding author: syahrul28@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan pelabuhan oleh Inggris di Singapura pada abad ke-19 membuat kawasan ini menarik perhatian para pelaut dan pedagang dari berbagai belahan dunia dengan berbagai latar budaya. Secara tidak langsung, kondisi ini berdampak pada orang Melayu yang merupakan penduduk asli di pulau ini. Artikel ini membahas sejarah kebudayaan masyarakat Melayu Singapura pada abad ke-19 sampai 20. Lebih lanjut, mengungkap demografi dan kebudayaan masyarakat yang mengacu pada 25 catatan bangsa Barat yang datang berkunjung dan menetap di Singapura pada kurun abad ke-19 sampai 20. Pembahasan artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu; heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Analisa data menggunakan pendekatan etnografi dan unsur-unsur kebudayaan oleh Koentjaraningrat. Pada abad ke-19 sampai 20, populasi masyarakat Melayu Singapura selalu berada pada urutan kedua setelah orang China. Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah catatan pengunjung yang datang ke Singapura diketahui bahwa Singapura terbagi pada tiga bagian, yaitu kawasan orang Inggris atau Eropa, kawasan orang China dan kawasan orang Melayu dan Keling. Kebudayaan masyarakat pada periode ini terdiri dari aspek teknologi, sosial, ekonomi, dan kesenian.

Kata Kunci: Etnografi, kebudayaan Melayu, Melayu Singapura, sejarah.

ABSTRACT

The construction of a port by the British in Singapore in the 19th century made this area attract the attention of sailors and traders from various parts of the world with various cultural backgrounds. Indirectly, this condition impacts the Malays, who are the original inhabitants of this island. This article discusses the cultural history of the Singaporean Malay community in the 19th to 20th centuries. It reveals the demography and culture of the people referring to 25 records of Westerners who came to visit and settled in Singapore in the 19th to 20th centuries. The discussion in this article using historical

* Corresponding Author: syahrul28@gmail.com

research methods, which comprise four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data analysis uses an ethnographic approach and cultural elements by Koentjaraningrat. In the 19th to 20th centuries, Singapore's Malay population was always second only to the Chinese. Based on a search of several records of visitors who came to Singapore, it was discovered that Singapore was divided into three parts, namely the British or European area, the Chinese area and the Malay and Keling area. The culture of society in this period comprised technological, social, economic, and artistic aspects.

Keywords: Ethnography, Malay culture, Singapore's Malay, history.

Pendahuluan

Dikelilingi laut, Singapura menjadi kawasan strategis di kawasan Riau kepulauan. Keberadaannya memegang peranan penting dalam perdagangan dan pelayaran berskala internasional. Semenjak awal abad ke-19, Singapura menjadi kawasan sibuk yang didatangi oleh pelaut dari berbagai bangsa. Semenjak dikelola oleh Inggris, Singapura mengalami perkembangan yang sangat pesat (Borschberg, 2017). Tidak hanya pedagang, pulau ini juga didatangi oleh orang lokal maupun asing untuk berbagai kepentingan, seperti hanya untuk singgah atau melancong.

Sekalipun demikian, Singapura memiliki riwayat yang panjang sebagai salah satu bagian dalam peradaban Melayu. Jauh sebelum Inggris menanamkan kuasa atas pulau ini melalui perjanjian dengan penguasa lokal, Singapura merupakan bagian tidak terpisahkan dari kesultanan Melayu yang ada di kawasan tersebut. Kontrak antara Raffles dengan Tumenggung Abdurrahman pada 30 Januari 1819 terkait penyewaan Singapura untuk pembangunan pos perdagangan (Bastin, 2011), membuat pulau ini memiliki dua poros kekuasaan, yaitu Inggris dan Kesultanan Johor-Singapura.

Sejak awal, Singapura menjadi bagian dari Kesultanan Johor (wilayah kekuasaan Johor-Pahang-Riau Lingga). Perpindahan pusat pemerintahan dari Johor ke Hulu Riau kemudian membuat kesultanan ini berganti nama menjadi kesultanan Riau dengan wilayah kekuasaan yang sama. Pada awal ke-19, kekuasaan terpecah menjadi dua, yaitu Kesultanan Riau Lingga dan Kesultanan Johor-Singapura. Terpecahnya kekuasaan ini terkait dengan persoalan internal kerajaan, dimana Tengku Husein sebagai putra tertua Sultan Mahmud Syah III tidak jadi menjabat sebagai sultan dan digantikan oleh putra keduanya yaitu Tengku Abdurrahman. Tengku Husein yang merasa tidak terima akan hal tersebut kemudian meningkir ke Riau, hingga akhirnya menjadi sultan di Singapura atas kesepakatan dengan Inggris (Dahlan, 2014).

Semenjak menjadi bagian dalam kekuasaan imperium Melayu sejak abad ke-15, Singapura sudah menjadi kawasan yang sudah berinteraksi dengan bangsa selain Melayu. Akan tetapi hal tersebut meningkat pesat semenjak Inggris menjadikan Singapura sebagai basis perdagangan di kawasan Hindia Timur (Poelinggomang, 2016). Pembangunan pelabuhan pasca

* Corresponding Author: syahru28@gmail.com

kontrak dengan Tumenggung Abdurrahman maupun pelantikan Tengku Husein sebagai sultan, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pulau ini menjadi kawasan multikultural.

Dominasi Belanda terhadap sejumlah titik penting dalam perdagangan di Nusantara memacu Inggris untuk membuat porosnya sendiri. Untuk itu, Raffles menilai pentingnya sebuah entrepot di kawasan Semenanjung Malaka. Pemilihan Singapura sebagai entrepot oleh Raffles berangkat atas sejumlah pertimbangan, seperti ketersediaan air bersih yang berlimpah, pelabuhan alami yang baik serta geografis pulau yang berada dalam jalur pelayaran (Poelinggomang, 2016). Melihat riwayat sejarah Singapura dalam hal perdagangan dan pelayaran, agaknya Raffles sudah mengambil keputusan yang tepat.

Ramainya para pengunjung yang datang ke Singapura pada abad ke-19 untuk berbagai kepentingan, secara tidak langsung berdampak pada lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Bangsa asing di Singapura tidak hanya dalam kepentingan berdagang, akan tetapi juga ada yang menetap permanen dengan berbagai keperluan (Borschberg, 2017). Bangsa asing di Singapura dengan kebudayaan yang melekat dalam kehidupan, perlahan mulai bersinggungan dengan kebudayaan masyarakat lokal yang sudah lama berdiam di Singapura. Oleh karenanya, lahirnya kebiasaan-kebiasaan baru pun tidak dapat dihindari.

Sayangnya, rincian terkait kebudayaan masyarakat Melayu di Singapura tidak banyak ditemui, tidak seperti sejumlah daerah lain di Sumatera ataupun Jawa yang ditulis secara rinci oleh para pendatang. Artikel yang ditulis Borschberg (2017) lebih pada pembahasan kondisi geografis Singapura serta pengembangan kawasan dari aspek geo-politik yang melibatkan bangsa Eropa dan penguasa lokal pada abad ke-16 hingga 18. Sementara Miksic (2013) menulis buku terkait Singapura dan keterlibatannya dalam jalur sutera di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-14 hingga 18 (Leng, 2014). Sementara Ang dan Stratton (2018) mengulas tentang signifikansi simbolis dari kebijakan multirrasialisme di Singapura dan menghubungkannya dengan masalah identitas nasional negara kota pascakolonial.

Sekalipun demikian, keberadaan bangsa asing di pulau ini secara tidak langsung memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Melayu Singapura di masa lalu. Catatan-catatan dari sumber lokal juga tidak banyak bercerita bagaimana kondisi masyarakat pada masa itu. Corak historiografi tradisional yang banyak membahas tentang persoalan politik dan orang-orang besar membuat keberadaan masyarakat biasa jadi terkesampingkan. Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian tentang sejarah dan multikulturalisme di Singapura, maka artikel ini dapat dikatakan tergolong baru karena fokus menyoroti bagaimana kebudayaan masyarakat Melayu di Singapura pada abad ke-19.

Lebih spesifik, artikel ini membahas tentang review etnografi masyarakat Melayu yang ada di Singapura pada abad ke-19 sampai 20. Review tersebut dilakukan terhadap sejumlah catatan pengunjung Barat. Melalui catatan-catatan itu dilakukan identifikasi sejarah kebudayaan masyarakat Melayu Singapura pada abad ke-19 sampai 20. Lebih lanjut, dilakukan identifikasi dan analisa terhadap informasi terkait demografi serta kebudayaan masyarakat Melayu di Singapura.

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com

Kajian ini melihat kondisi masyarakat Melayu di Singapura dalam kerangka kebudayaan. Dalam konsep kebudayaan, kajian ini akan berangkat dari pendapat Koentjaraningrat terkait unsur-unsur dari sebuah kebudayaan, seperti bahasa, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, pengetahuan, kesenian, dan religi atau kepercayaan (Kontjaraningrat, 1985). Pembahasan ini tidak akan mengakomodasi semua konsep yang dijabarkan oleh Koentjaraningrat, melainkan hanya sebagiannya saja. Hal ini dikarenakan catatan-catatan yang digunakan sebagai sumber utama dalam kajian ini tidak menyinggung semua unsur tersebut.

Kajian ini merupakan sebuah kajian sejarah dalam kerangka etnografi. Merujuk pada batasan temporal kajian yang berada pada abad ke-19 dan 20, maka langkah penelitian etnografi tidak dapat diterapkan. Sekalipun objek kajiannya sama-sama aktivitas maupun kondisi masyarakat, akan tetapi perbedaan waktunya sama sekali berbeda. Jika kajian etnografi cenderung pada kajian yang melibatkan peneliti secara langsung dengan subjek, maka kajian-kajian sejarah berkaitan dengan masa lalu dan terbatas waktu dengan masa sekarang.

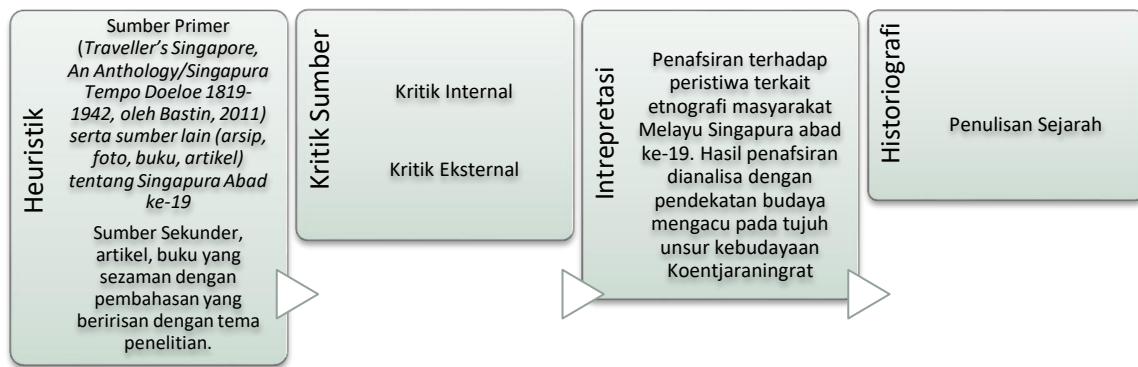
Pada dasarnya, etnografi adalah deskripsi tertulis terkait organisasi dan aktivitas sosial, sumber material, simbol, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu (Duranti, 1997). Pengertian ini dapat dipahami sebagai deskripsi umum terkait etnografi sebagai sebuah ilmu. Secara lebih spesifik, etnografi menurut antropolog Amri Marzali dapat diartikan sebagai sebuah tulisan ataupun laporan terkait suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog berdasarkan penelitian lapangan atau *field work* (Spradley, 1997). Pengertian ini dapat diartikan bahwa sebuah penelitian etnografi hendaknya dilakukan dengan cara bertemu secara langsung dengan kelompok atau masyarakat yang diteliti.

Etnografi memiliki posisi yang penting dalam meneliti sekelompok masyarakat. Etnografi berperan dalam penilaian terhadap kebudayaan pada masyarakat tersebut. Selain itu, penelitian etnografi juga memberikan arah dan sudut pandang baru dalam paradigma kebudayaan. Kebudayaan dianggap sebagai sebuah sistem yang memuat kepercayaan, pengetahuan serta nilai-nilai dalam pikiran individu di masyarakat (Kamarusdiana, 2019). Sebuah konsep kebudayaan diperlihatkan pada pola tingkah laku sekelompok masyarakat tertentu (Spradley, 1997).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang hasilnya dianalisa dengan pendekatan budaya. Penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan atau historiografi (Daliman, 2018). Batasan tematis penelitian ini mengacu pada aspek kebudayaan masyarakat, karenanya, penelitian ini fokus pada sejumlah unsur yang membangun kebudayaan masyarakat Melayu Singapura pada abad ke-19. Berikut Gambar 1 alur penelitian.

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com



Gambar 1. Alur Penelitian

Tahapan heuristik dalam kajian ini dilakukan dengan mengumpulkan data terkait masyarakat Melayu yang ada di Singapura pada abad ke-19 hingga 20. Data-data tersebut diperoleh dari berbagai jenis sumber. Untuk sumber primer, kajian ini menggunakan sebanyak 25 catatan yang ditulis oleh orang Barat yang pernah berkunjung ke Singapura. Catatan pribadi merupakan sumber primer yang direkam atau dilaporkan langsung oleh saksi mata, keberadaannya merupakan salah satu sumber penting dalam penulisan sejarah, sebab sumber sejarah dapat berupa tulisan atau arsip sezaman berupa *memorandum prive* dan *memoir* (Daliman, 2018).

Catatan-catatan tersebut pada dasarnya bukanlah sebuah catatan khusus, sebagian besar merupakan kutipan dari sebuah laporan atau catatan besar dari sebuah perjalanan. Catatan-catatan ini ditulis oleh orang dari berbagai latar belakang profesi dan kebangsaan. Para penulis catatan tersebut berasal dari Inggris, Scotlandia dan Amerika. Berbagai profesi yang dilakukan oleh para penulis itu adalah dokter, pengajar di bidang zoologi dan biologi, profesor bidang geologi, jurnalis, tentara, pelukis, pelancong, dan lain sebagainya. Sejumlah tulisan yang digunakan dalam kajian ini adalah catatan yang sudah dikumpulkan oleh John Bastin pada tahun 1994 dengan judul asli *Traveller's Singapore, An Anthology*, yang kemudian diterjemahkan dan diterbitkan ulang oleh penerbit Komunitas Bambu pada tahun 2011 dengan judul *Singapura Tempo Doeloe 1819-1942* (Bastin, 2011). Buku ini sebenarnya memiliki sebanyak 60 artikel, hanya saja hanya 25 artikel yang menyinggung masyarakat Melayu. Selain itu, kajian ini juga menggunakan sumber-sumber lain, seperti buku, artikel jurnal serta sejumlah foto-foto yang berkaitan dengan masyarakat Melayu Singapura.

Tahapan berikutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber adalah tahapan dimana informasi yang telah dikumpulkan tersebut dikritisi, mulai dari kritik internal (kritik terhadap informasi) hingga kritik eksternal (kritik terhadap penulis). Kritik dilakukan untuk memastikan kebenaran terkait informasi yang ada. Tahapan ini menghasilkan informasi yang benar dan dapat digunakan sebagai sumber dalam rangkaian penelitian sejarah.

Informasi yang didapat dari tahap kritik sumber lebih lanjut dianalisa pada tahap interpretasi. Pada tahap ini informasi dianalisa dan disesuaikan dengan objek penelitian yang

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com

merujuk pada rumusan permasalahan. Tahapan terakhir dalam langkah ini adalah penulisan sejarah atau historiografi. Pada tahap ini, seluruh data yang sudah diinterpretasi ditulis dalam sebuah narasi historis yang berdasarkan rumusan masalah dan kerangka penulisan.

Hasil dan Pembahasan

Demografi Singapura Abad ke-19

Singapura merupakan sebuah pulau di ujung Semenanjung Melayu yang dihuni oleh masyarakat dari beragam etnis. Penduduk yang menghuni pulau tersebut terdiri dari etnis yang berasal dari berbagai wilayah Nusantara hingga bangsa asing. Bangsa asing yang mendiami pulau ini di antaranya adalah bangsa Eropa, Arab, India dan China. Sementara masyarakat yang berasal dari wilayah Nusantara berasal dari Jawa, Sulawesi, Sumatera dan Semenanjung Malaya.

Pada catatan yang ditulis oleh Howard Malcolm, pendiri American Tract Society, setelah sampai di Singapura pada 19 April 1837, populasi Singapura mencapai 30.000 jiwa dengan jumlah perempuan sebanyak 7.229 jiwa. Dalam perinciannya, bangsa China adalah suku bangsa terbanyak dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 12.870 dan perempuan sebanyak 879 jiwa. Pada urutan kedua adalah bangsa Melayu yang berjumlah 5.122 laki-laki dan 4.510 perempuan. Selanjutnya adalah bangsa India atau Kling yang berjumlah 2.246 laki-laki dan 102 perempuan. Sementara bangsa Eropa pada tahun ini berjumlah 105 laki-laki dan 36 orang perempuan. Sisanya adalah bangsa Bugis, Benggala, Negro, Jawa, Arab, Papua dan lain sebagainya.

Puluhan tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1889, jumlah penduduk Singapura meningkat dengan signifikan. Tulisan Sir Henry Norman, yang merupakan jurnalis pada di Pall Mall Gazette dan Daily Chronicle, menyebutkan banyaknya populasi di Singapura membuat pemerintah harus melakukan pengaturan penduduk. Pada tahun tersebut terdapat sebanyak 120.000 orang China dan 30.000 orang Melayu. Selanjutnya terdapat sebanyak 16.000 orang India Kling dan 6.000 bangsa Eropa dan Amerika yang di dalamnya sudah termasuk tentara. Penduduk berkebangsaan Eurasia dan Jawa masing-masingnya berjumlah 4.000 jiwa. Sisanya adalah penduduk berkebangsaan Benggala, Bugis, Jawi Pekan (sebutan untuk keturunan India Melayu), Bawean, Burma, Persia, Arab, Dayak, dan Manila.

Berangkat dari dua catatan di atas, diketahui bahwa dalam rentang lebih kurang 50 tahun jumlah penduduk di Singapura meningkat pesat. Sekalipun didominasi oleh sejumlah bangsa seperti, China, Melayu, dan Eropa, akan tetapi keberadaan suku bangsa lain juga perlu diperhitungkan. Melihat beragamnya etnis dan suku bangsa yang ada di pulau ini, mengindikasikan bahwa Singapura adalah kawasan yang terbuka terhadap para pendatang dan layak disebut sebagai kawasan multikultural.

Menariknya, dari dua catatan yang ada, etnis Melayu selalu berada pada urutan kedua setelah etnis China. Keberadaan etnis China di pulau ini diduga kuat berkaitan erat dengan riwayat pembukaan perkebunan gambir oleh pihak kesultanan Riau Lingga Johor Pahang pada ke-18 (Trocki, 1976). Pada periode tersebut, pihak kesultanan cukup gencar membuka

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com

perkebunan gambir, terutama di daerah Riau atau Bintan (Rahmat, 2022). Mengingat pada abad ke-18 tersebut Singapura masih menjadi bagian dari kesultanan Riau Lingga Johor Pahang, maka besar kemungkinan pembukaan kebun gambir juga dilakukan di Singapura.

Wilayah pemukiman yang ada di Singapura dapat dibagi pada tiga kawasan. Kawasan-kawasan ini terbagi berdasarkan etnis yang menghuninya. Hal ini ditulis oleh tiga orang pengunjung yang datang ke Singapura pada abad ke-19, yaitu John Crawfurd, Edward Belcher dan William Sproston Caine. Berdasarkan pengamatan mereka, secara umum Singapura dapat dibagi jadi wilayah tengah yang didiami oleh orang Inggris atau Eropa, wilayah timur yang didiami oleh orang-orang Melayu dan Kling, serta wilayah Barat yang didiami oleh orang China.

John Crawfurd adalah residen kedua Singapura (1823) yang menggantikan Kolonel Farquhar. Ia tercatat juga pernah menjadi residen di Yogyakarta pada 1825. Pada catatan pria asal Scotlandia itu disebutkan bahwa Singapura terbagi tiga wilayah. Wilayah pertama adalah wilayah Melayu, dan wilayah China yang menjadi pusat perdagangan. Sementara itu wilayah Eropa adalah kawasan yang tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga tempat beradanya kantor pelayanan publik serta asrama tentara.

Catatan kedua adalah tulisan yang ditulis oleh Kapten Sir Edward Belcher. Tulisan tentang Singapura disinggung dalam bukunya yang berjudul *Narrative of the Voyage of H.M.S Samarang, during Years 1843-46* (London: 1848). Saat kapalnya berada di Singapura dalam kunjungan terakhir pada tahun 1846, Belcher-lah yang membagi wilayah tersebut berdasarkan demografis. Menurutnya, Singapura terbagi pada wilayah barat yang didiami oleh orang China, wilayah tengah didiami oleh orang Inggris dan wilayah timur didiami oleh orang Melayu (selain Melayu, di wilayah ini juga terdapat orang Kling dan China).

Orang ketiga yang menulis tentang pembagian wilayah Singapura ialah William Sproston Caine. Caine adalah seorang anggota radikal parlemen untuk Scarborough sejak 1880 dan untuk Barrow-in-Furnes dari 1886 hingga 1892. Pada tulisannya dalam buku berjudul *A Trip Round the World in 1887-1888*, Caine menyebut Singapura terdiri dari tiga kawasan, pertama kawasan bisnis atau kawasan Inggris, kedua kawasan Melayu dan ketiga kawasan China. Ketiga kawasan ini dihubungkan dengan esplanade yang lebar dan menghadap ke arah pelabuhan.

Terkait pemukiman orang Melayu di Singapura, setidaknya terdapat dua orang yang mencatatnya. Orang pertama adalah Cuthbert Collingwood, seorang pengajar di bidang botani yang mengunjungi Singapura pada tahun 1866-1867. Sementara orang kedua adalah seorang penulis perempuan bernama Ethel Colquhoun, yang mengunjungi Singapura pada 1901. Catatan mereka menyebutkan bahwa orang-orang Melayu yang sebagiannya berprofesi sebagai nelayan tinggal di rumah-rumah panggung. Rumah-rumah tersebut berada di tepi pantai, teluk dan sungai. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan sejumlah foto-foto yang diambil oleh para pendatang saat datang ke Singapura pada rentang abad ke-19 hingga 20.

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com



Gambar 2. Perkampungan nelayan Melayu dan sampan, Singapura, sekitar tahun 1906-1930
(KITLV: “*Malay Fishing Village and Shamps, Singapore*” | Digital Collections, 1906-1930)

Melayu Singapura Abad ke-19 Sampai 20 dalam Kaca Mata Barat

Merujuk pada sejumlah catatan yang ditulis oleh orang Barat saat berkunjung ke Singapura, maka pemetaan kebudayaan masyarakat Melayu dapat dibagi pada beberapa aspek. Aspek kebudayaan yang dijabarkan pada artikel ini tidak akan mencakup tujuh unsur sebagaimana yang disampaikan oleh Kontjaraningrat. Jika dalam teorinya disebutkan kebudayaan dibangun atas tujuh unsur, yakni bahasa, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, pengetahuan, kesenian dan religi atau kepercayaan (Kontjaraningrat, 1985), maka pembahasan ini hanya akan fokus pada beberapa di antaranya, yaitu teknologi, ekonomi, sosial dan perdagangan.

Teknologi

Dalam hal teknologi, masyarakat Melayu Singapura cukup dikenal sebagai pengrajin. Kerajinan yang dihasilkan disebut memiliki kualitas yang baik. Dalam membuat kerajinan, mereka disebut memiliki pengetahuan dan inovasi. Hal ini merujuk pada penggunaan perlengkapan dalam memproduksi kerajinan.

Orang Melayu di Singapura pernah dicatat sebagai pengrajin senjata. Sekalipun tidak disebutkan terkait proses produksi senjata secara rinci, akan tetapi hasil pekerjaan mereka membuktikan bahwa terdapat teknologi khusus dalam bekerja. Hal ini merujuk pada aneka senjata yang mereka hasilkan, dimana tidak hanya dalam bentuk senjata tajam, tapi juga senjata api. Sekalipun demikian, masyarakat Melayu bukan satu-satunya etnis yang bekerja sebagai pandai besi, John Crawfurd mencatat bahwa pada sekitar tahun 1825 terdapat lebih dari 60 bengkel pandai besi yang dijalankan oleh orang China di Singapura.

Kapten Sir Edward Belcher menulis, dalam kunjungannya pada tahun 1848, orang Melayu disebut bekerja sebagai pengrajin senjata berupa pedang, parang, pisau, senapan, lontak

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com

serta pemuras (sebuah senjata laras pendek dengan moncong yang melebar pada bagian ujung). Belcher tidak membicarakan bagaimana para pekerja tersebut memproduksi senjata, akan tetapi ia menyebutkan setiap orang yang melewati daerah timur Singapura akan langsung tertarik dengan “kesibukan pembuatan senjata”. Selain itu, Belcher membenarkan bahwa senjata-senjata tersebut tidak hanya diperdagangkan pada penduduk Singapura, tapi juga untuk bajak laut.

Dalam kunjungan pada tahun 1862, John Thomson, seorang fotografer berkebangsaan Scotlandia berlabuh di Singapura dengan kapal pos P&O bernama Emeu. Pada catatannya dalam *The Straits of Malacca, Indo-China and China or Ten Years' Travels. Adventures and Residence Abroad* yang dipublikasikan pada tahun 1875 disebutkan bahwa tidak banyak pekerja Melayu, sedikit di antaranya bekerja sebagai pengrajin. Salah satu pengrajin itu adalah pengrajin tembaga yang dikenal dengan sebutan “tukang timbago”. Tukang timbago adalah pengrajin kuningan, ia memproduksi berbagai produk, seperti periuk nasi, teko, serta termos untuk minum-minuman keras.

Menariknya, Thomson menyebutkan bahwa si pengrajin menggunakan metode yang unik dan berbeda dari pengrajin lain dalam mencetak kuningan. Secara detil ia menceritakan pola cetakan dibuat menggunakan sebuah alat yang menyerupai roda pembuat barang tembikar. Di atas alat tersebut kemudian diletakkan sepotong besar lilin lebah yang kemudian ia bentuk menjadi sebuah cetakan. Setelah wadah atau model dari lilin itu selesai, bagian dalam dan luar wadah dilapisi menggunakan tanah liat. Wadah lilin yang sudah ditutupi tanah liat kemudian dipanaskan sampai tanah liatnya mengeras dan lilinnya meleleh hingga keluar dari dalam tanah liat. Tanah liat inilah yang nantinya akan menjadi cetakan untuk membuat aneka barang berbahan kuningan. Hasil cetakan ini memiliki permukaan yang halus dan rapi (Bastin, 2011).

Tidak hanya itu, masyarakat Melayu juga terkenal sebagai pengrajin emas. Hasil kerajinan mereka dikenal memiliki kualitas yang baik. Sayangnya, pada awal abad ke-20 produksi kerajinan emas dan perak oleh para pengrajin Melayu semakin menurun. Sehingga kerajinan hasil produksi orang Melayu ini menjadi barang langka di pasaran karena sulit untuk ditemukan.

Seorang novelis asal Inggris, W. Robert Foran yang datang ke Singapura pada tahun 1934 menyebutkan kondisi ini membuat pemerintah berupaya untuk menghidupkan kembali produksi kerajinan. Hal ini dibahas pada salah satu bagian dari bukunya yang berjudul *Malayan Symphony: Being the Impressions gathered during a six month's Journey Through the Straits Settlements, Federated Malay States, Siam, Sumatra, Java and Bali* (1935). Foran menulis, upaya itu tidak berhasil, sebab pada masa tersebut masyarakat mulai gemar terhadap barang-barang Eropa yang jauh lebih murah.

Kualitas barang hasil produksi orang-orang Melayu sulit untuk disaingi. Pada periode tersebut muncul barang-barang palsu yang diperdagangkan oleh para pedagang China. Barang-barang tersebut kemudian diklaim sebagai kerajinan produksi orang Melayu. Orang-Orang China disebut memiliki pabrik-pabrik di Singapura yang memproduksi barang tiruan kerajinan Melayu. Hanya saja, kualitas barang tersebut jauh di bawah kualitas kerajinan yang diproduksi sendiri

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com

oleh para pengrajin Melayu. Sayangnya, dalam penjelasannya, Foran tidak menjelaskan dengan rinci bagaimana para pengrajin Melayu melakukan produksi. Akan tetapi, bagusnya kualitas kerajinan ini agaknya tidak terlepas dari teknologi yang digunakan serta *skill* para pekerja. Karenanya, sekalipun orang-orang China berupaya melakukan pembuatan ulang untuk kerajinan yang sama, hasilnya tetap tidak bisa menyamai hasil pekerjaan orang Melayu.

Ekonomi

Sektor perekonomian masyarakat Melayu di Singapura pada abad ke-19 hingga 20 ditunjang oleh beberapa sektor. Mereka ada yang bekerja sebagai pedagang, pengrajin (emas, perak, besi, tembaga), nelayan, kuli atau buruh angkut, pelayan, pemburu, perompak. Selain itu, bahkan ada yang bekerja sebagai penyelam koin, sekalipun cukup sulit untuk mengkategorikan ini sebagai profesi atau hanya kesenangan belaka, akan tetapi para penyelam koin cukup banyak ditemukan di pelabuhan dan koin yang mereka dapatkan selanjutnya menjadi milik pribadi.

Sejumlah penulis yang mencatat beragam profesi yang menunjang perekonomian masyarakat Melayu di wilayah Singapura adalah John Crawfurd dalam *Journal of Embassy from the Governor-General of India to the Courts of Siam and Cochinchina; Exhibiting a view of the actual state of those Kingdoms* (1828). Berikutnya George Windsor Earl dalam *The Eastern Seas, or Voyages and adventures in the Indian Archipelago, in 1832-33-34, Comprising a Tour of the island of Java – Visits to Borneo, The Malay Peninsula, Siam, &c; Also an Account of the Present Archipelago* (1837). Kemudian terdapat Kapten Sir Edward Belcher (1848) dan Letnan Charles Wilkes dalam buku *Narrative of The United States Exploring Expedition, during the Years 1838, 1839, 1840, 1841, 1842* (1852).

Catatan lain ditulis oleh Kapten the Hon. Henry Keppel dalam buku *A Visit to the Indian Archipelago, in H.M Ship Maeander, with Portions of the Private Journal of Sir James Brooke, K.C.B* (1853). Kemudian terdapat catatan dari fotografer John Thomson (1875). Marianne North membahasnya dalam buku *Recollections of a Happy Life: Being the Autobiography of Marianne North* (1892). Ethel Colquhoun menuliskannya dalam buku *Two on Their Travels* (1902). Sementara Walter del Mar menuliskannya dalam buku *Around the World Through Japan* (1904).

Selanjutnya terdapat catatan dari Mary Macfarlane Park dalam buku *Greater Britain and the Far East, or 60.000 Miles on the 'Mary Park'* (1918). Hubbard Hutchinson dalam buku *Far Harbours Around the World. G.P Putnam's Sons* (1924). Kemudian terdapat novelis Inggris W. Robert Foran (1935). Terakhir adalah catatan dari Carveth Wells dalam buku *North of Singapore* (1940).

Sekalipun perdagangan di Singapura banyak didominasi pedagang-pedagang China, akan tetapi keberadaan pedagang Melayu juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Menurut Belcher, saat ia berada di Singapura pada tahun 1846, di wilayah timur kota banyak ditemui toko-toko yang dimiliki orang Melayu. Selain berdagang, pekerjaan sebagai pengrajin adalah salah satu mata pencarian orang Melayu Singapura. Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, di kota ini terdapat sejumlah orang Melayu yang bekerja sebagai pengrajin, mulai dari pengrajin

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com

perak, emas, tembaga dan besi. Pada periode abad ke-19 dan 20, pekerjaan sebagai pengrajin tidak hanya dilakoni oleh orang-orang Melayu, orang-orang China bahkan mendirikan pabrik-pabrik untuk produksi tersebut.

Beberapa orang Melayu juga melakoni pekerjaan sebagai pelayan di rumah-rumah orang Eropa. Marianne North seorang pelukis botani asal Inggris saat berkunjung ke rumah seorang sahabatnya di Singapura pada 1876, menulis bahwa sahabatnya tersebut mempekerjakan seorang kepala pelayan berkebangsaan Melayu. Selain menjadi pelayan rumah, pada catatan Coquhoun pada 1901 juga disebutkan bahwa orang Melayu bekerja mengurus kandang kuda di rumah-rumah orang Eropa.

Pekerjaan sebagai kuli angkut adalah pekerjaan lain yang dilakoni oleh orang-orang Melayu. Menurut Wilkes, saat mengunjungi Singapura pada tahun 1842 banyak ditemukan orang-orang Melayu yang menjadi kuli *palanquin*. *Palanquin* adalah sebutan untuk kereta kuda tertutup yang ditarik oleh seekor kuda. Pada kereta kuda ini, pengemudi yang dikenal dengan sebutan *syce* tidak ikut duduk di atas kereta seperti hal nya delman, melainkan ikut berlari di samping kuda (Bastin, 2011). Orang-orang Melayu dideskripsikan Wilkes memiliki tubuh yang kuat dan sanggup bekerja di bawah terik matahari tanpa mengeluh.

Sekalipun Singapura bukanlah pulau yang besar, tetapi di pulau terdapat hewan buas menjadi sasaran para pemburu. Para pemburu yang merupakan orang Melayu disebut cukup sering memburu harimau untuk kemudian diserahkan pada pemerintah dengan mengharapkan imbalan uang. Ketika mengunjungi Singapura pada tahun 1848, Kapten Henry Keppel pernah dipersembahkan harimau hasil buruan oleh Gubernur Singapura. Harimau itu ditangkap orang Melayu dengan membuat perangkap berupa lubang, ketika harimau masuk ke dalam perangkap mereka melemparkan kapur ke mata harimau tersebut dan dibiarkan tenggelam dalam air yang tidak begitu tinggi (hanya sekitar 30 sentimeter) sampai akhirnya mati.

Wilayah perairan di sekitar Singapura adalah kawasan yang dihuni oleh bajak laut perompak. Para perompak Melayu, sebagaimana yang dicatat oleh George Windsor Earl, tidak menyerang perkebunan orang-orang Jawa dan Bugis yang berada di pulau-pulau kecil maupun bagian timur kota. Perompak-perompak yang di kawasan ini sebagianya berasal dari Suku Laut atau Orang Laut. Untuk wilayah Batam atau Galang hingga Singapura, keberadaan mereka cukup meresahkan para pelaut. Sebagai Suku Laut, mereka memahami geografis laut di kawasan tersebut, mereka mengetahui bagian-bagian yang dapat digunakan sebagai tempat untuk menyudutkan kapal yang sedang berlayar. Sekalipun demikian, para perompak juga ada yang kemudian memandu kapal-kapal dengan selamat ke pelabuhan (Rahmat, 2021).

Pekerjaan cukup unik yang dilakoni oleh sejumlah pemuda Melayu adalah menjadi penyelam koin. Istilah ini barangkali terdengar cukup asing, akan tetapi pada beberapa daerah, para penyelam koin ini dikenal dengan sebutan anak koin, mereka ada di sejumlah pelabuhan besar yang ada di Indonesia, salah satunya di pelabuhan Merak. Sebelum kapal berangkat, terdapat sejumlah anak di atas dek kapal yang siap meloncat ke dalam laut dan menyelam saat ada penumpang yang melemparkan uang koin (Handaningtias et al., 2016).

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com



Gambar 3. Anak-anak lelaki Melayu menyelam untuk koin di Singapura, sekitar tahun 1920 dan 1940 (KITLV: “*Malay Boys Diving for Coins Singapore.*” | Digital Collections, 1920-1940)

Jika dilihat jauh ke masa sebelumnya, aktivitas ini sudah dilakukan oleh orang-orang Melayu di Singapura. Walter del Mar yang datang ke Singapura pada 1899 menyebutkan sulit untuk mengabaikan keahlian orang Melayu dalam berenang. Dari kano kecil, mereka terjun dan menyelam ke dalam laut untuk menangkap koin. Hal yang sama juga dicatat oleh Mary Macfarlane Park pada tahun 1901 dan juga oleh Hubbart Hutchinson pada tahun 1923. Bahkan dalam catatan Hutchinson yang datang untuk berlibur ke Singapura, disebutkan wilayah perairan penuh dengan perahu kecil atau kano yang berisi orang Melayu yang berteriak meminta koin. Ketika koin dilempar, mereka langsung terjun menyelam, setelah kembali ke permukaan mereka akan kembali memintanya.

Sosial

Secara umum, kondisi sosial kemasyarakatan masyarakat Melayu di Singapura pada abad ke-19 sampai 20 dapat dibagi pada dua kategori. Kategori pertama adalah kelas bangsawan dan kedua adalah kelas masyarakat biasa. Kelas sosial masyarakat Melayu sempat dicatat oleh para pendatang, baik yang berinteraksi secara langsung maupun sekedar pengamatan.

Adanya kelas-kelas dalam sistem masyarakat Melayu tidak terlepas dari adanya stratifikasi di tingkat individu maupun kelompok. Dalam hal ini, penduduk terbagi pada kelas yang bertingkat-tingkat, mulai dari kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Penggolongan ke dalam kelas-kelas itu berangkat dari sebuah sistem sosial ke lapisan hierarkis berdasarkan berdasarkan dimensi kekuasaan, *privilese* serta *prestise* (Maunah, 2015).

Stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat dapat dilihat berdasarkan struktur sosial yang ada. Strata pada masyarakat dapat terbentuk berdasarkan latar belakang majunya kebudayaan yang kemudian diaktualisasikan dalam wujud kualitas individu maupun kelompok. Setelah terbentuknya strata, kemudian lahir kelompok yang superior dan inferior. Terakhir adalah adanya

* Corresponding Author: syahru28@gmail.com

wewenang dan kekuasaan yang dimiliki pihak superior (Darmansyah et al., 1986). Kelas sosial adalah hal yang tidak dapat dihindari dari masyarakat, termasuk masyarakat tradisional Melayu di Singapura pada abad ke-19 hingga awal abad 20. Kelas sosial pada masyarakat tersebut memiliki peran, fungsi dan karakteristik masing-masing.

Kelas *pertama* dalam sistem sosial ini adalah kelas Bangsawan. Kelas bangsawan didominasi oleh orang-orang yang berada dalam lingkar kekuasaan kesultanan Johor-Singapura. Sebelum menjabat sebagai sultan dengan nama Sultan Abu Bakar, Sultan di Singapura dikenal dengan nama Maharaja Johor. Pada 1876, Marianne North dalam sebuah kunjungan berkesempatan untuk makan malam bersama dan bermain biliar di rumah seorang koleganya di Singapura. Pada kesempatan tersebut, Maharaja datang dengan mengenakan jas beludru hitam dan berkancing berlian. Bagian bawah pakaianya mengenakan rok Melayu atau sarung serta sorban di kepala. Maharaja juga disebut sebagai seorang yang fasih berbicara Bahasa Inggris.

Sultan Abu Bakar merupakan cucu dari Tumenggung Abdurrahman yang pernah menandatangi kesepakatan dengan Raffles pada tahun 1819. Ia menjabat sebagai penguasa Johor (dengan Singapura sebagai wilayah kekuasaan) sejak tahun 1862 dengan gelar yang berganti-ganti, mulai dari Tumenggung, Maharaja hingga akhirnya menjadi sultan pada tahun 1885. Pada 1866, ia bahkan sudah pernah bertemu dengan sejumlah penguasa di Eropa, seperti Ratu Inggris (Ratu Victoria), Kaisar Jerman, Kaisar Hapsburg, Raja Italia dan Sultan Turki (Bastin, 2011).

Pada catatan John Macgregor dalam buku *Through the Buffer State: A record of Recent Travels Through Borneo, Siam, and Cambodia* (1896), sultan sangat populer di Singapura. Pada 1893, ia sudah berumur lebih dari 60 tahun dengan postur rata-rata untuk ukuran orang Melayu. Pada sebuah pesta yang diadakannya di Singapura, sultan mengenakan pakaian yang serupa dengan orang Eropa, hanya saja yang membedakan adalah topi *fez* berwarna merah.

George Bennet dalam buku *Wanderings in New South Wales, Batavia, Pedir Coast, Singapura and China; Being the Journal of a Naturalist in those Countries, during 1832, 1833, 1834* (1834) menyebutkan pada tahun 1830 ia pernah berkunjung ke kediaman Raja Johor di Kampung Glam. Saat bertemu, Raja Johor mengenakan celana pendek dari katun, sebuah sarung katun diselempangkan di bahu, sepasang sandal sulam, serta sebuah sapu tangan yang diikatkan di kepala. Raja Johor yang kekuasaannya mencakup Singapura itu juga disebut-sebut sebagai mantan pemimpin perompak.

Selain sultan, bangsawan lain dalam kelas sosial masyarakat di Singapura adalah Tumenggung. Tumenggung merupakan sebuah jabatan dalam kesultanan Johor. Dalam riwayatnya, Tumenggung memiliki andil yang cukup besar dalam menjalankan pemerintahan. Seorang perwira militer Belanda, Baron H.G. Nahuijs van Burgst ketika berlabuh di Singapura pada 1824 menuliskan bahwa sebagian besar orang Melayu yang tinggal di Singapura tunduk pada Tumenggung Melayu. Tumenggung juga disebut sebagai bekas pemimpin perompak dan masih hubungan yang baik dengan saudaranya sesama perompak.

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com

Para bangsawan atau unsur penguasa di Melayu pada awal abad ke-19 memang kerap disebut memiliki hubungan dengan perompak yang ada di kawasan tersebut. Perompakan di kawasan ini dilakukan oleh kelompok-kelompok dengan afiliasi atau keberpihakan yang berbeda-beda. Sebagian perompak adalah perompak bebas yang tidak memiliki keberpihakan, sementara sebagian lainnya tunduk pada penguasa tertentu. Sebagian Orang Laut adalah kelompok yang melakukan perompakan dan berhubungan dengan penguasa Johor (Trocki, 2013). Menurut Andaya, hubungan antara penguasa dengan perompak di kerajaan Melayu merupakan suatu bentuk hubungan bina negara, sehingga keberadaan maupun tindakan para perompak mendapat pengesahan oleh penguasa (Andaya, 2019).

Kelas *kedua* dalam masyarakat Melayu Singapura adalah masyarakat biasa. Menurut catatan George Windsor Earl, masyarakat Melayu biasa terbagi pada dua kelompok. Kelompok pertama adalah Melayu asli Singapura dan kedua Melayu yang datang dari Sumatera dan Semenanjung Malaya. Melayu yang datang dari Malaya memiliki ketergantungan dengan pemimpin mereka yang ada di kawasan tersebut. Sementara Melayu yang tidak memiliki ketergantungan dan tidak berada di bawah kendali penguasa dikenal sebagai Melayu yang giat.

Dalam hal berpakaian, masyarakat pada kelas ini mengenakan pakaian yang terkesan sederhana. Oleh Cuthbert Collingwood dalam buku *Rambles of a Naturalist on the Shores and Waters of the China Sea; Being Observations in National History During a Voyage to China, Formosa, Borneo, Singapore, Etc, Made in Her Majesty's Vessels in 1866 and 1867* (1868), orang Melayu disebut kerap mengenakan pakaian berwarna-warni, mereka berjalan santai sambil mengunyah sirih seolah-olah sedang bertamasya. Sementara dalam catatan lain orang Melayu disebut hanya mengenakan sepotong kain katun yang dililitkan pada selangkangan serta jubah longgar dengan bahan yang sama. Selain itu masyarakat Melayu juga tidak monoton dalam mengenakan pakaian. Catatan James Henry Chapin dalam *From Japan to Granada; Sketches of observation and inquiry in a tour Round the World in 1887-1888* (1889) menyebutkan, jika orang Melayu ingin memberi variasi dalam berpakaian maka mereka akan memilih pakaian berwarna yang terang. Bagi orang Melayu, memilih pakaian dengan warna yang terang termasuk dalam kategori kemewahan, bukan kebutuhan. Oleh karenanya, berpakaian berwarna-warni maupun berpakaian mewah hanya dilakukan sesekali orang Melayu, bukan sebagai pakaian yang dikenakan sehari-hari.

Pada awal abad ke-20, seorang penulis Kanada, James Carter mendeskripsikan orang Melayu sebagai orang yang berpakaian parlente dan menarik perhatian. Catatan yang dimuat dalam buku *In the Wake of the Setting Sun* itu bercerita tentang seorang kusir Melayu yang berpakaian tradisional lengkap. Secara rinci dijelaskan, orang Melayu mengenakan sehelai kain sutra tenunan berwarna-warni. Kain itu diikat di pinggang dan dibiarkan menggantung hingga bawah lutut seperti rok kecil. Sehelai kain muslin putih atau katun diselempangkan di bahu serta sebuah ikat kepala dari sutra berwarna merah tua.

Gaya berpakaian sekelompok masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Edi Sedyawati, gaya berpakaian kerap terus berkembang diakibatkan adanya berbagai

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com

konvensi tertentu, baik itu berkaitan dengan peristiwa besar atau situasi lainnya (Condronegero, 1995). Perkembangan gaya berpakaian memiliki kaitan dengan kondisi sosial, budaya maupun ekonomi dari sekelompok masyarakat (Misbahuddin, 2018). Karenanya, dapat disimpulkan bahwa bagaimana seseorang berpakaian sangat berkaitan dengan lingkungannya. Pakaian seseorang dalam sekelompok masyarakat memberikan gambaran tentang posisinya dalam sistem sosial.

Untuk kasus kawasan Asia Tenggara, persoalan berpakaian dapat dikatakan boros. Menurut Reid (1992), Keborosan dalam mengenakan pakaian berikut perhiasan dapat melebihi berbagai jenis pengeluaran lainnya. Untuk kasus masyarakat Melayu Singapura, pendapat Reid dapat dikatakan tidak berlaku umum. Gaya berpakaian masyarakat Melayu Singapura sangat berkaitan dengan kondisi sosial dan ekonomi.

Merujuk pada sejumlah catatan yang memberikan deskripsi tentang gaya berpakaian orang Melayu, terlihat bahwasanya kalangan kelas bawah atau masyarakat biasa tidak terbiasa bermewah-mewah dalam berpakaian. Bermewah-mewah dalam berpakaian bagi mereka sifatnya hanya kondisional pada momen-momen tertentu, salah satunya pada momen hari besar agama. Sebaliknya, bagi kelas bangsawan, dapat dikatakan gaya berpakaian mereka cukup mewah serta mengikuti model berpakaian bangsa Eropa. Menariknya, gaya berpakaian ini kerap disandingkan dengan simbol-simbol keislaman dan kebudayaan lokal.

Kesenian

Dalam hal kesenian, masyarakat Melayu termasuk etnis yang terbuka dengan kesenian-kesenian baru. Sejumlah catatan bangsa Barat, sejumlah kesenian yang ditampilkan di Singapura banyak yang merujuk pada kesenian Barat. Sejumlah kesenian itu adalah drama, musik dan seni rupa. Kesenian-kesenian ini dimainkan oleh orang-orang Melayu dan ditampilkan sebagai sarana hiburan, tidak hanya bagi masyarakat tempatan, tapi juga untuk para pendatang yang berkunjung ke Singapura.

Permainan drama oleh masyarakat Melayu Singapura dikenal dengan sebutan Teater Melayu. Pada permulaan abad ke-20, pertunjukan teater Melayu dilakukan oleh orang-orang Melayu dengan memainkan naskah yang biasa dimainkan di Eropa. Pengalaman menonton teater Melayu dituangkan William George Black dalam buku *Winter Days in India and Elsewhere* (1908), pertujukan tersebut memainkan drama Merchant of Venice karya Shakespeare dalam Bahasa Melayu. Sajian mereka tergolong baru dan unik, seperti tokoh Shylock, Antonio dan Bassanio yang menyanyikan dialognya dengan diiringi musik waltz. Selain itu juga ada seorang gadis yang memerankan Portia menyanyikan lagu balada dalam Bahasa Melayu. Menurutnya hal ini sangat tidak menunjukkan gaya Shekspere sama sekali. Gambar pada latar pertunjukan juga dibuat sendiri oleh seorang pelukis Melayu. Pelukis mencoba membuat gambar Venice sedemikian rupa dengan kreatif sesuai imajinasinya. Hanya saja, menurut Black gambar tersebut lebih mirip sungai yang ada di Singapura.

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com

Pengalaman Robert Foran (1934) saat menonton pertunjukan menyebutkan teater Melayu juga menampilkan beberapa lakon lain, seperti Hamlet, East Lynne atau Cinderella yang juga dimainkan dengan versi Melayu. Pertunjukan ini merupakan bagian penting dari kehidupan orang di Semenanjung Malaya. Produser berhasil mengemas beraneka lakon karya Shakespeare dalam sudut pandang orang-orang Melayu. Selain itu, mereka juga memainkan lakon yang diadaptasi dari mitologi Melayu Kuno serta lakon Ali Baba dan Empat Penyamun yang juga dimainkan dalam versi Melayu.

Opera atau Teater Melayu dimainkan dengan diiringi oleh musik orkestra. Catatan terkait ini ditulis oleh Horace Bleackley dalam *A Tour in Southern Asia (Indo-China, Malayan Java, Sumatra, and Ceylon)* (1928). Para pemain mampu memainkan alat musik barat tanpa sumbang sedikit pun. Sekalipun musiknya tidak sumbang, hanya saja Bleackley menilai sang penyanyi melengking sebagaimana orang Timur pada umumnya. Pertunjukan dilakukan pada sebuah tempat hiburan besar di Singapura. Menurut H.D Harben dalam *Japan and Back* (1936), tempat itu Bernama New World. Pada tempat hiburan ini tersedia berbagai jenis hiburan, mulai pertunjukan sinema, teater Melayu, teater China, kabaret, hingga aula dansa.

Teater Melayu yang diceritakan oleh sejumlah pendatang di Singapura, sekarang dikenal dengan nama teater bangsawan. Menurut Wan Abdul Kadir, teater bangsawan mulai berkembang pada kurun akhir abad ke-19. Dalam sudut pandang evolusi kebudayaan, tumbuh dan berkembangnya teater bangsawan menjadi salah satu bagian dari berkembangnya kesenian di kawasan Melayu (Takari et al., 2008). Kesenian ini masih digemari oleh masyarakat di wilayah Singapura, Malaysia dan Sumatera. Hingga tahun 1955, setidaknya terdapat sebanyak 90 rombongan sandiwara bangsawan di Singapura dan Malaysia (Al Lintani, 2014).

Teater bangsawan adalah wujud akulturasi budaya yang terjadi di dunia Melayu. Deskripsi yang diberikan oleh sejumlah pendatang Barat terkait permainan teater modern yang dimainkan oleh orang-orang lokal, membuktikan bahwa masyarakat Melayu cukup terbuka terhadap berbagai kesenian baru. Teater atau drama merupakan sebuah pertunjukan yang kompleks, di dalamnya terimpun berbagai bidang seni, seperti musik, drama atau pemeran, tata rias, tata panggung (juga merangkap seni rupa). Adopsi lakon dilakukan terhadap pertunjukan yang lazim dimainkan di Eropa, lakon tersebut kemudian diinterpretasikan dalam sudut pandang Melayu. Secara kultural, Melayu dan Eropa memiliki perbedaan yang signifikan, akan tetapi pertunjukan teater Melayu atau teater bangsawan tetap menjadi sajian yang dinikmati oleh setiap penontonnya.

Kesimpulan

Catatan yang dibuat oleh bangsa Barat yang datang berkunjung dan menetap di Singapura memberikan gambaran terkait kebudayaan masyarakat Melayu di daerah tersebut. Hadirnya catatan ini menjadi alternatif dalam mengenali etnografi masyarakat Melayu dalam keterbatasan sumber lokal yang membahas hal tersebut. Pada abad ke-19 hingga 20, Singapura merupakan kawasan multikultural yang didiami dan dikunjungi oleh beragam etnis. Hal ini sedikit

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com

banyaknya memberikan pengaruh terhadap eksistensi masyarakat Melayu dalam masyarakat. Dari 25 catatan bangsa Barat yang menyinggung masyarakat Melayu di Singapura, diketahui bahwa populasi orang Melayu berada di bawah orang China. Sekalipun demikian, catatan tentang kebudayaan orang-orang Melayu cukup menarik perhatian bangsa Barat. Beberapa orang Melayu Singapura dikenal sebagai pengrajin yang kerajinan emas dan perak yang bermutu tinggi. Teknologi yang digunakan untuk memproduksi kerajinan tembaga disebut unik dan kreatif. Kelas bangsawan dan masyarakat biasa tidak hanya terlihat dari kelas sosialnya, tapi juga gaya dan selera berpakaian masyarakat. Perekonomian masyarakat Melayu Singapura disangga oleh beberapa sektor, seperti nelayan, pedagang, pengrajin, pelayan, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, pada abad ke-20 mereka sudah memainkan drama atau teater modern dengan mengadopsi lakon-lakon karya Shakespear serta mitologi Melayu, bahkan mereka juga mampu memainkan alat musik Eropa dengan baik tanpa sumbang. Penelitian ini pada dasarnya baru mengulas secara umum terkait etnografi masyarakat Melayu di Singapura pada abad ke-19, yang merujuk pada catatan bangsa Asing. Sekalipun demikian, hadirnya artikel ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti yang ingin menggali bagaimana etnografi masyarakat Melayu Singapura secara detail. Tidak hanya itu, pemanfaatan sumber lokal dengan mengkaji manuskrip maupun arsip lain juga dapat dipertimbangkan untuk mengkaji etnografi masyarakat Melayu Singapura secara lebih komprehensif.

Referensi

- Al Lintani, V. (2014). *Dulmuluk sejarah dan pengadeganan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang.
- Andaya, L. Y. (2019). *Selat Malaka, sejarah perdagangan dan etnisitas*. Komunitas Bambu.
- Ang, I., & Stratton, J. (2018). The Singapore way of multiculturalism: Western concepts/Asian cultures. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 33(spesial), S61–S86.
- Bastin, J. (2011). *Singapura tempo dulu 1819-1942*. Komunitas Bambu.
- Belcher, E. (2011). Etnis-etnis di Singapura. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 75–77). Komunitas Bambu.
- Bennet, G. (2011). Mengunjungi Sultan Husein. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 44–48). Komunitas Bambu.
- Black, W. G. (2011). Teater Melayu. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 225–228). Komunitas Bambu.
- Bleackley, H. (2011). Hotel Europe dan Hotel Raffles. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 253–265). Komunitas Bambu.
- Borschberg, P. (2017). Singapore and its straits, c.1500–1800. *Indonesia and the Malay World*, 45(133), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1340493>
- Burgst, B. H. G. N. van. (2011). Catatan seorang Belanda tentang Singapura. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 25–29). Komunitas Bambu.

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com

- Caine, W. S. (2011). Kelangkaan perempuan di Singapura. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 170–173). Komunitas Bambu.
- Carter, J. (2011). Pemandangan seperti lukisan. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 229–232). Komunitas Bambu.
- Chapin, J. H. (2011). Kusir-kusir Singapura. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 174–175). Komunitas Bambu.
- Collingwood, C. (2011). Orang Melayu, India dan China. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 130–136). Komunitas Bambu.
- Colquhoun, E. (2011). Terasing di pulau kecil yang padat. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 213–218). Komunitas Bambu.
- Condronegero, M. S. (1995). *Busana adat kraton Yogyakarta: Makna dan fungsi dalam berbagai upacara 1877-1937*. Yayasan pustaka Nusantara.
- Crawfurd, J. (2011). Singapura dulu dan kini. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 18–24). Komunitas Bambu.
- Dahlan, A. (2014). *Sejarah Melayu*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Daliman, A. (2018). *Metode penelitian sejarah*. Ombak.
- Darmansyah, D., Fathurahman, L. A., Sustiwi, F., Fadjri, M., Yasin, S., Suryansyah, S., & Zain, M. T. (1986). *Ilmu sosial dasar*. Usaha Nasional.
- Del Mar, W. (2011). Pengangkutan batu bara ke kapal. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 192–198). Komunitas Bambu.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Earl, G. W. (2011). Singapura pada awal 1830-an. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 36–43). Komunitas Bambu.
- Foran, W. R. (2011). Kehidupan hiruk-pikuk Singapura. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 266–275). Komunitas Bambu.
- Handaningtias, U. R., Dimyati, I., & Irfan, A. (2016). Anak koin dan kemiskinan terstruktur. *Jurnal Riset Komunikasi*, 7(1), 66–79.
- Harben, H. D. (2011). Kota paling berwarna di dunia. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 284–289). Komunitas Bambu.
- Hutchinson, H. (2011). Persimpangan timur yang termashsyur. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 249–252). Komunitas Bambu.
- Kamarusdiana, K. (2019). Studi etnografi dalam kerangka masyarakat dan budaya. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975>
- Keppel, H. (2011). Gelar Knight Commander of Bath untuk Raja Brooke. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 86–89). Komunitas Bambu.
- Kontjaraningrat, K. (1985). *Pengantar ilmu antropologi*. Aksara Baru.

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com

- Leng, L. W. (2014). Singapore and the silk road of the sea, 1300–1800 by John N. Miksic (review). *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 87(307), 118–120. <https://doi.org/10.1353/ras.2014.0014>
- Macgregor, J. (2011). Mengunjungi Sultan Johor. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 186–191). Komunitas Bambu.
- “Malay boys diving for coins ngapore.” | Digital Collections. (1920-1940). Retrieved December 21, 2022, from <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/855202>
- “Malay fishing village and shampans, Singapore” | Digital Collections. (1906-1930). Retrieved December 21, 2022, from <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/855514>
- Malcolm, H. (2011). Misionaris-misionaris Kristen. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 49–52). Komunitas Bambu.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi sosial dan perjuangan kelas dalam perspektif sosiologi pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>
- Misbahuddin, M. (2018). Pakaian sebagai penanda: Kontruksi identitas budaya dan gaya hidup masyarakat Jawa (2000-2016). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3522966>
- Norman, H. (2011). Kota oriental. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 179–182). Komunitas Bambu.
- North, M. (2011). Menikmati keindahan taman. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 141–145). Komunitas Bambu.
- Park, M. M. (2011). Bagaikan berada dalam pemandian Turki. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 208–212). Komunitas Bambu.
- Poelinggomang, E. L. (2016). *Makassar abad XIX: Studi tentang kebijakan perdagangan maritim*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rahmat, S. (2021). Perompak dan penguasa kepulauan Melayu: Dinamika jalur rempah di pantai timur Sumatera. In *Arus Rempah Pantai Barat dan Pantai Timur Sumatra* (pp. 89–112). Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat.
- Rahmat, S. (2022). *Sejarah dan arsitektur rumah ibadah kuno di kota Tanjungpinang*. Sulur Pustaka.
- Reid, A. (2014). *Asia tenggara dalam kurun niaga 1450-1680: Tanah di bawah angin*. Yayasan Obor Indonesia.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.
- Takari, M., Harahap, F. D., Fadlin, F., Naiborhu, T., Netriroza, A., & Dewi, H. (2008). *Masyarakat kesenian di Indonesia*. Studia Kultura.
- Thomson, J. (2011). Fotografer pertama Singapura. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 106–110). Komunitas Bambu.
- Trocki, C. A. (1976). The origins of the Kangchu system 1740—1860. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 49(2 (230), 132–155.

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com

- Trocki, C. A. (2013). *Prince of pirates: The temenggongs and the development of Johor and Singapore 1784-1885*. NUS Press.
- Wells, C. (2011). Hotel Raffles. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 299–306). Komunitas Bambu.
- Wilkes, C. (2011). Ekspedisi penjelajahan Amerika Serikat. In *Singapura Tempo Dulu 1819-1942* (pp. 62–69). Komunitas Bambu.

* Corresponding Author: syahru128@gmail.com